

Analisis Pendidikan di India dan Perbandingannya dengan Pendidikan Indonesia

Khaeruddin

Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H Universitas Negeri Makassar
khaeruddin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan di India dan perbandingannya dengan pendidikan di Indonesia mulai dari pendidikan karakter usia dini di mana Lembaga Pendidikan dasar bertanggung jawab mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter bangsa dalam rangka memajukan peradaban bangsa, dan menghasilkan manusia yang berkualitas dalam seluruh dimensi kepribadiannya. Meskipun secara umum kurikulum pendidikan di setiap Negara memiliki persamaan akan tetapi secara spesifik setiap Negara memiliki keunikan yang berbeda antara pendidikan satu Negara dengan Negara yang lainnya begitupun perbandingan pendidikan Indonesia dan India. Dalam artikel ini juga membahas tentang manakah pendidikan yang lebih maju antara pendidikan di India atau di Indonesia serta bagaimana metode yang di gunakan oleh Negara tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai Negara yang memiliki pendidikan yang cukup bagus sehingga itu dapat menjadi pembelajaran bagi Negara lain untuk pendidikan kedepannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah Pendidikan sekolah di India telah mengembangkan nilai-nilai dasar dan masyarakat yang berlandaskan pengetahuan agama nilai pendidikan, dan pendidikan tentang agama tidak membentuk subyek studi atau ujian yang terpisah, melainkan terintegrasi secara bijaksana. Semua mata pelajaran di bidang skolastik serta semua kegiatan dan program di bidang skolastik sehingga tujuan pendidikan nilai dan agama akan secara langsung dan tidak langsung tercapai di ruang kelas. Sedangkan pendidikan di Indonesia berlandaskan pada agama tetapi pada ideologi bangsa yaitu Pancasila. Sehingga dalam implementasi pendidikan maka nilai pancasila harus terandung di dalamnya. Namun, nilai-nilai agama juga tetap terkandung dalam pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, Kurikulum, Indonesia, India.

Abstract

This research is a literature study that aims to describe how education in India and its comparison with education in Indonesia starts from early childhood character education where basic education institutions are responsible for developing and implementing national character education in order to advance national civilization, and produce quality human beings in all dimensions of personality. Although in general the educational curriculum in each country has similarities, specifically each country has a uniqueness that differs from one country's education to another as well as the comparison of education in Indonesia and India. This article also discusses which education is more advanced between education in India or in Indonesia and how the methods are used by that country so that it can be said to be a country that has a pretty good education so that it can be a lesson for other countries for future education. The research method used is descriptive qualitative method. The results of the research are that school education in India has developed basic values and a society based on religious knowledge of educational values, and education about religion does not form separate study subjects or examinations, but is wisely integrated. All subjects in the field of scholasticism as well as all activities and programs in the field of scholasticism so that the goals of values and religious education will be directly and indirectly achieved in the classroom. Meanwhile, education in Indonesia is based on religion but on the national ideology, namely Pancasila. So that in the implementation of education, Pancasila values must be contained in it. However, religious values are also contained in education.

Keywords : Education, Curriculum, Indonesia, India.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang membentuk kebolehan dan sikap manusia. Proses sosial ini membolehkan seseorang individu memperoleh keyakinan dan pertumbuhan, melalui satu keadaan yang dipilih dan dikawal serta diinstitusikan oleh masyarakat atau Negara. Sistem pendidikan sebuah Negara ialah kegiatan yang dijalankan secara terancang dan sistematis terhadap perkembangan jasmani dan rohani untuk melengkapi seorang individu untuk dapat menjalani kehidupannya secara sempurna. (Ghafar, 2004)

Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional (Wijaya, 2016). Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good).

Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa pendidikan karakter (problem moral) merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa/pelajar untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Di dalam dunia pendidikan juga dibutuhkan kurikulum yang mengatur kebijakan - kebijakan dalam pendidikan di sebuah negara. Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik atau pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai (Azis, n.d.). Secara umum, fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu para peserta didik agar mereka bisa mengembangkan dirinya kearah tujuan Pendidikan (Salsabila, 2013).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data adalah tahapan yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan sumber data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diajukan. Penulis dalam hal ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi pustaka serta mengambil sumber dari buku, jurnal, internet dan e-book. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif-kualitatif. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif karena sifat data

yang dikumpulkan tidak dapat diukur secara statistik sistematis. Data kualitatif yang hanya bersifat dalam menggambarkan, menjelaskan dan memparkan suatu fenomena apa adanya tanpa memerlukan penelaahan secara matematis.

Hasil dan Pembahasan Pendidikan Karakter di India

Pendidikan karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam bahasa Yunani Charasein (karakter) berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Sedangkan Barnadib (1988) mengartikan watak dalam arti psikologis dan etis, yaitu menunjukkan sifat memiliki pendirian yang teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Berwatak berarti memiliki prinsip dalam arti moral (Yuliawan, 2016).

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya (Tanaka, 2018). Setiap orang akan memiliki karakter hasil belajar yang berbeda yang berbeda, disebabkan oleh karena mereka mengalami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter (Ramadhani, 2014).

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, berarti memiliki sifat karakter yang positif. Ketika manusia menjadi dewasa tumbuh dan berkembang memiliki karakter yang bertentangan dengan sifat sucinya, maka ada yang salah selama proses

pertumbuhan atau perkembangannya (Santoso Handoko, 2017).

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral yang sering dibahas dalam dunia pendidikan. Pemerintah berbagai negara telah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas karena karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sekolah di India telah mengembangkan nilai-nilai dasar dan masyarakat yang berlandaskan pengetahuan agama dan semangat yang benar. Hal ini menjadi dorongan bahwa kurikulum sekolah India memasukkan penanaman nilai-nilai dasar dan kesadaran semua agama besar negara sebagai salah satu komponen utama.

Nilai pendidikan dan pendidikan tentang agama tidak membentuk subyek studi atau ujian yang terpisah, melainkan terintegrasi secara bijaksana dengan semua mata pelajaran di bidang skolastik serta semua kegiatan dan program di bidang skolastik sehingga tujuan pendidikan nilai dan agama akan secara langsung dan tidak langsung tercapai di ruang kelas, di tempat-tempat pertemuan sekolah, taman bermain, pusat budaya dan tempat-tempat lain yang relevan.

Nilai-nilai yang diabadikan dalam Konstitusi India mengarah pada prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, dan martabat semua manusia. Nilai-nilai yang seperti kesetaraan, persaudaraan dan keadilan ini dapat mendorong suatu inklusivitas dalam masyarakat tanpa harus membedakan warna, budaya, latar belakang ekonomi atau sosial, kasta, agama, jenis kelamin atau komunitas mereka.

Kerangka Kurikulum Nasional (National Curriculum Framework) sangat menganjurkan nilai-nilai seperti kerja sama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, sikap toleransi antar sesama, kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan beradab serta penghormatan terhadap demokrasi dan resolusi konflik damai (Daga, 2020).

Pendidikan karakter pada dasarnya untuk mendidik *attitude* seorang anak sejak dini agar dalam dirinya tertanam nilai-nilai yang melengkapi serta bekal untuk seorang anak dalam menjalankan kehidupannya. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui keluarga, komunitas, masyarakat dan lain sebagainya.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pemerintahan Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran tersebut dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 1954, terutama pasal 3 dan 4 yang berbunyi:

Pasal 3: Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia Susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air

Pasal 4: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam "Pancasila" Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam

skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kurikulum bisa menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target dan tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya (Wirianto, 2014).

Landasan yuridis pendidikan karakter di Indonesia adalah Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Pendidikan karakter diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan. Pendidikan karakter di Indonesia melibatkan 3 pihak yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter ini tidak berlandaskan pada agama tetapi pada ideologi bangsa yaitu Pancasila. Namun, nilai-nilai agama terkandung dalam pendidikan karakter.

Setiap sekolah mengembangkan pendidikan karakter baik dalam dokumen kurikulum maupun dalam implementasi dan penilaian sesuai dengan nilai-nilai inti (core values) yang mendasari filsafat pendidikan sekolah tersebut. Dan kurikulum terbaru ini disusun untuk

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Daga, 2020).

Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu-membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini (Sudrajat, 2011)

Pendidikan dalam hal ini diharapkan bisa memfasilitasi perkembangan karakter pelajar, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis.

Sistem Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia dan India

Mata pelajaran pendidikan jasmani yang disajikan di sekolah memiliki tujuan untuk membantu anak didik untuk menuju kedewasaan. Intensitas pendidikan (paedagogis) dalam mata pelajaran pendidikan jasmani menurut Rijdsorp (1975) meliputi 4 pokok pikiran: (1) pembentukan gerak (2) pembentukan prestasi (3) pembentukan sosial, dan (4) pembentukan badan (Winarno, 2006).

Istilah pendidikan jasmani berawal dari Amerika Serikat berawal dari istilah gymnastics, hygiene, dan physical culture. Berikut pengertian pendidikan jasmani menurut ahli :

- Cholik Mutohir; Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong serta dapat mengembangkan,

dan juga membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan juga kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas.

- Nixon and Cozens; Mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai fase dari seluruh proses pendidikan yang memiliki hubungan dengan aktivitas dan respons otot yang giat dan berkaitan dengan perubahan yang dihasilkan individu dari respons tersebut.
- Dauer dan Pangrazi; Mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang dapat memberikan kontribusi, terutama pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani adalah sebuah program pembelajaran yang dapat memberikan perhatian yang proporsional dan memadai dalam hal domain-domain pembelajaran, yaitu aspek

psikomotor, kognitif, dan afektif.

Tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak dalam peranannya sebagai wadah unik. Penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia. Jadi orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna.

Indonesia sejarah dan perkembangan olahraga di Indonesia dimulai sejak zaman raja-raja sebelum penjajahan hingga sekarang ini. Olahraga selain merupakan bagian dari kebudayaan manusia, juga merupakan bagian dari hidup manusia. Pendidikan jasmani dan olahraga dalam perspektif sejarah bangsa Indonesia berkembang tidak dalam kesendirian, keolahragaan di Indonesia berkembang sebagai wujud transformasi pandangan bangsa dari waktu ke waktu, sejak masa sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Selain itu sistem pendidikan jasmani di Indonesia semakin berkembang.

Saat ini kelembagaan yang mengatur mengenai pendidikan dari tingkatan pendidikan dasar hingga tertinggi terdapat di dalam kelembagaan kemendikbud. Kemendikbud sendiri yang mengatur mengenai peraturan atau undang-undang dan kebijakan terkait dengan pendidikan yang ada di Indonesia.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia yaitu mengenai sarana dan prasarana, namun permasalahan tersebut bisa diatasi apabila guru tersebut kreatif artinya guru tersebut memodifikasi sarana dan prasarana sesuai dengan

kebutuhan dalam proses pembelajaran.

India sama halnya Indonesia Pendidikan di India saat ini menggunakan Pola dan substansi yang di adopsi dari Negara barat, dimana pertama kali di perkenalkan oleh Negara Inggris pada abad ke-19. Komisi pendidikan India telah menetapkan kebijakan sistem pendidikan, Tingkat awal 10 tahun terbagi dalam 3 jenjang, yaitu :

1. Primary Pendidikan Dasar (5 tahun);
2. Upper primary Pendidikan Menengah (3 tahun);
3. High and higher secondary Pendidikan Jurusan (2 tahun).

MOGE (Ministry of General Education) yaitu kelembagaan yang mengatur kebijakan-kebijakan di dalam pendidikan di negara India sama halnya kemendikbud yang ada di Indonesia. Mengenai fasilitas atau sarana dan prasarana di India merupakan salah satu tantangan yang dihadapi beberapa sekolah di India, Pendanaan untuk pendidikan jasmani adalah Dana Pembangunan Olah Raga Nasional (NSDF) didirikan pada November 1998 di bawah Undang-Undang Sumbangan Amal, 1890 dengan tujuan mempromosikan olahraga dan permainan (Tetikay, n.d.). Adapun beberapa cabang olahraga unggulan di India diantaranya yaitu: Atletik, Sepak Bola, Bulu Tangkis, Kriket, Hockey. Tenis, Wrestling, Boxing, Motorsports dan Basketball.

Menganalisis Permasalahan Pada Pendidikan di Indonesia dan Perbandingannya dengan Pendidikan di India

Mutu pendidikan yang ada di Indonesia dibandingkan dengan mutu pendidikan di luar negeri sangatlah

berbeda jauh. Pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dengan Negara-negara maju lainnya. Hal yang dapat kita lakukan adalah membandingkan dan berkaca diri dengan pendidikan luar negeri. perbandingan ini dilakukan agar kita memiliki acuan untuk memperbaiki apa yang masih menjadi kelemahan kita.

Adapun kelemahan pendidikan di Indonesia yaitu dari tenaga pendidiknya Ketimpangan kemajuan antara desa dan kota jumlah guru yang belum merata, dalam masalah peserta didiknya yaitu kurangnya motivasi (intern) untuk belajar, kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran, belum semua sekolah di Indonesia memiliki sarana prasarana yang memadai.

Selain infrastruktur, masalah pendidikan di Indonesia juga menyangkut soal ketidakmerataan guru dan tenaga kependidikan, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta (Subastian, 2020) Sedangkan permasalahan dalam kurikulum di Indonesia diantaranya Kurikulum di Indonesia terlalu kompleks, Kurangnya sumber/dasar yang didapatkan dalam pengembangan kurikulum, terlalu cepat berganti kurikulum dan berganti nama.

Sejak Indonesia merdeka, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan kebijakan kurikulum. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia paling tidak telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa pra kemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013 (Imam Machali, 2017).

Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan para anak didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan pengelolaan pendidikan Indonesia.(Mustari & Rahman, 2014).

Organisasi Kerjasama Dan Pembangunan Ekonomi atau Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) merilis hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 di Paris, program tersebut menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berumur 15 tahun di 79 negara. Dan laporan OECD memnunjukkan bahwa sedikit siswa Indonesia yang memiliki kemampuan tinggi dalam satu mata pelajaran. Dan pada saat yang bersamaan, sedikit juga siswa yang meraih tingkat kemahiran minimum dalam satu mata pelajaran (Saubani, 2019).

Target pendidikan di Indonesia dinilai terlalu rendah untuk membangun sumber daya manusia yang unggul. Pendapat ini disampaikan pengamat pendidikan dari CERDAS (Center Of Education Regulaions and Development Analysis (CNN. INDONESIA, 2020). Pendidikan saat ini di Indonesia kebanyakan menuntut untuk berkompetensi. Otak peserta didik hanya memikirkan bagaimana cara menjadi unggul dan

memperoleh nilai bagus dari temannya dan tidak ada solidaritas, begitu juga dengan setiap sekolah.

Jahatnya pendidikan di Indonesia adalah ketika seorang anak tidak bisa yakin bahwa dia berbeda dengan orang lain bahkan Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa padi tidak akan bisa jadi jagung. Padi diperlakukan sebagaimana padi, jagung sebagaimana jagung (Permana, 2019). Masalahnya pendidikan kita semuanya distandarisasi sebagai contoh di dalam UN setiap anak berbeda-beda namun untuk menentukan kelulusan harus ada target nilai yang harus di capai.

Kondisi Pendidikan di India meskipun kondisi ekonominya lebih rendah dari Indonesia, tapi dinilai lebih inovatif dan mutakhir dari segi keilmuan dan pendidikannya.

Selain kualitas yang bagus pendidikan di India juga lebih murah, misalnya juga untuk buku pelajaran, mereka menggunakan bahan yang tidak terlalu bagus sehingga harganya murah, tidak seperti buku di Indonesia yang terlalu mahal. Pemerintah India memberikan subsidi kertas sehingga harga buku-buku bisa sangat murah. Pemerintah India melakukan kerja sama dengan penerbit-penerbit luar negeri seperti Penguin Books sehingga mereka dapat mencetak buku di India.

Tentu saja, sistem itu membuat harga buku-buku asing itu menjadi lebih murah. Buku-buku di India paling mahal hanya Rp10.000. Bandingkan saja dengan para pencinta buku di Indonesia yang harus mengeluarkan uang jutaan rupiah hanya untuk memberi beberapa buku impor saja Selain itu, akses buku-buku asing juga sangat terbatas sehingga keterbatasan akses

informasi serta dan buku turut memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia (Putrawan, 2009).

Kurikulum pendidikan di India juga tidak selalu berubah-ubah seperti kurikulum di Indonesia. Dalam implementasi kurikulum, di India mutu sudah menjadi prioritas utama, sedangkan di Indonesia kurikulum masih banyak diperdebatkan pada prosesnya (Aimah, 2019). Di India memiliki perpustakaan yang buka 24 jam. Sehingga kapanpun bisa belajar dan ataupun membaca di perpustakaan tersebut (Setiawan, 2018).

Kebijakan pendidikan di India yaitu pendidikan di India memiliki komitmen untuk menyebarluaskan pengetahuan dan kebebasan berfikir di kalangan penduduk yang direfleksikan pada kebijakan dalam undang-undangnya, yaitu pasal 45 dinyatakan bahwa Negara berupaya menyediakan pendidikan secara gratis selama 10 tahun, dan bagi anak-anak hingga mereka berusia 14 tahun. Sedangkan pasal 29 ayat 1 menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki ragam bahasa dan tulisan mendapatkan perlakuan khusus dalam bidang ekonomi sejak 1976, pemerintah pusat telah menetapkan untuk bertanggung jawab dalam pembiayaan serta mengatur pendidikan dasar hingga menengah, dan mengadakan koordinasi dengan ini program pendidikan tinggi. Pemerintah juga memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan umum (Fortuner.Id, 2019).

Simpulan

Dalam dunia pendidikan kurikulum dipandang sebagai the heart/core of education (inti dari pendidikan), sedangkan pendidik

merupakan the prominent role of education (peran utama pendidikan), sehingga sebarangpun baiknya kurikulum yang disusun dan dikembangkan, dan ujung-ujungnya banyak tergantung pada pelaku pendidikan yang akan mengimplementasikannya.

Dalam setiap Negara masing-masing telah mengatur kebijakan-kebijakan dalam yang di terapkan di dalam pendidikannya guna mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan di India menggunakan pola dan substansi yang diadopsi dari Negara barat, dimana pertama kali di perkenalkan oleh Negara Inggris pada abad ke-19.

Komisi pendidikan India telah menetapkan kebijakan sistem pendidikan 10-2-3 untuk usia sekolah. Tingkat awal 10 tahun terbagi dalam 3 jenjang, yaitu primary (5 tahun), upper primary (3 tahun), dan secondary (2 tahun). India memiliki komitmen untuk menyebarkan pengetahuan dan kebebasan berfikir di kalangan penduduk yang direfleksikan pada kebijakan dalam undang-undangnya, yaitu pasal 45 dinyatakan bahwa Negara berupaya menyediakan pendidikan secara gratis selama 10 tahun, dan bagi anak-anak hingga mereka berusia 14 tahun.

Pemerintah negara India memberikan subsidi yang besar dalam pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia harus terus dikaji dan dibandingkan dengan negara lain untuk terus ditingkatkan. Perbandingan ini dilakukan agar kita memiliki acuan untuk memperbaiki apa yang masih menjadi kelemahan kita demi kemajuan bangsa dan negara kita.

Daftar Pustaka

- Aimah, S. (2019). *Kurikulum Pendidikan Tinggi Empat Negara Indonesia, India, Irak Dan Turki*.
- Azis, R. (n.d.). *Implementasi Pengembangan Kurikulum*. UIN Alauddin Makassar.
- Daga, A. T. (2020). *Perbandingan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Malaysia, India Dan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indoensia.
- Ghafar, M. N. A. (2004). *Dinamika Sistem Pendidikan Tinggi*. Penerbit UTM.
- Imam Machali. (2017). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Mustari, M., & Rahman, T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Raja GrafiKa Persada.
- Permana, A. (2019). 7 Kutipan Inspiratif Pandji Pragiwaksono Yang Bikin Kamu Semangat Lagi. *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/afif-permana-aztamurri/7-kutipan-motivatif-dan-inspiratif-komika-pandji-pragiwaksono-c1c2>
- Putrawan, I. M. (2009). Berkalah Pada Sistem pendidikan di India dan Jepang. *Okezone*. <https://news.okezone.com/read/2009/05/19/58/221133/berkalah-pada-sistem-pendidikan-india-dan-jepang>
- Ramadhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Universitas Garut*.

- Salsabila, F. (2013). Relevansi Kurikulum Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Dengan Dunia Kerja. *Universitas Negeri Semarang*.
- Santoso Handoko. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia Berkemajuan. *Universitas Muhammadiyah Metro*.
- Saubani, A. (2019). Peringkat Pendidikan Indonesia: Betah di Papan bawah. *Republika*. <https://republika.co.id/berita/q213qi409/peringkat-pendidikan-indonesia-betah-di-papan-bawah>
- Fortuner Id.Sejarah, W. (2019, November 13). Bagaimana Sistem pendidikan di India? Apa Sama Seperti di Indonesia? <https://fortuner.id/bagaimana-sistem-pendidikan-di-india/>.
- Setiawan, A. (2018). Analisis Pendidikan Islam Di India Dan Perbandingannya Dengan Pendidikan Di Indonesia. *IAIN Samarinda*.
- Subastian, B. (2020). Indografis: Sekolahku Kekurangan Guru. *CNN INDONESIA*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200214133617-23-474628/infografis-sekolahku-kekurangan-guru>.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Tanaka, A. (2018). Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka*.
- CNN INDONESIA*. Target Pendidikan Indonesia 2035 Jauh di Bawah Rata-rata OECD. (2020). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200508172350-20-501459/target-pendidikan-indonesia-2035-jauh-di-bawah-rata-rata-oecd>.
- Tetikay, R. (n.d.). *Perbandingan Sistem Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Indonesia Dengan India*. <http://journal-ms.net/index.php/jms/article/view/105/96>.
- Wijaya, E. W. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Universitas Negeri Malang*.
- Winarno. (2006). Dimensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Universitas Negeri Malang*.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia. *UIN Ar-Raniry*.
- Yuliawan, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*.